

Semiotika al-Qur'an: Pendekatan Baru Studi Islam

(Telaah atas *Asma' al-Qur'an*)

Solahudin Sanusi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

solahudin.sanusi15@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

The Integration-Interconnection Paradigm requires the use of new approaches in Islamic studies, including the study of the Qur'an. Semiotics is one of the modern and post-modern approaches that are recently favored. This article intends to look at the principles of semiotics and how to exemplify their application in the study of the Qur'an. This approach is seen as able to provide developments for Asma 'al-Qur'an' theory which has so far seen stagnant. This approach has the potential to bring the theory to a more progressive direction, namely as the Qur'an's self-identity.

Kata Kunci: Semiotic, al-Qur'an, Islam

Pendahuluan

Paradigma Integrasi-interkoneksi meniscayakan penggunaan pendekatan-pendekatan baru dalam studi Islam, termasuk studi al-Qur'an. Semiotika adalah salah satu pendekatan modern dan post-modern yang belakangan digemari. Artikel ini berniat melihat prinsip-prinsip semiotika dan bagaimana contoh penerapannya dalam studi al-Qur'an. Pendekatan ini dipandang bisa memberikan perkembangan bagi teori *Asma' al-Qur'an* yang sejauh ini terlihat stagnan. Pendekatan ini berpotensi membawa teori tersebut ke arah yang lebih progresif, yaitu sebagai *self-identity* al-Qur'an.

Artikel ini akan mencoba merumuskan beberapa pertanyaan yakni: Apa yang dinamakan strukturalisme dan semiotika? Apa saja ruang lingkup semiotika? Apa saja prinsip-prinsip semiotika? Bagaimana Teori konotasi Barthes dan penerapannya dalam Asma' Al-Qur'an?

Dengan rumusan masalah di atas, penulis mencoba untuk mengetahui beberapa poin yakni: untuk mengetahui dinamakan strukturalisme dan semiotika, ruang lingkup

semiotika, manfaat apa saja prinsip-prinsip semiotika, teori konotasi Barthes dan penerapannya dalam *Asma' al-Qur'an*.

Strukturalisme dan Semiotika

Dikhotomi Ferdinand de Saussure dijadikan landasan utama dalam teori semiotika. Pada saat yang sama, ia juga didaulat sebagai bapak linguistik modern atau juga disebut struktural linguistik. Ferdinand de Saussure sendiri menyebut bahwa linguistik hanyalah bagian dari semiotika, atau yang lebih ia sebut sebagai semiologi. Ketika menyebut demikian, ia bahkan menyatakan bahwa ilmu semiologi belum ada tapi berhak untuk ada ¹Pada konteks yang berbeda, Chandler menyatakan bahwa meskipun Saussure dianggap sebagai *founder of semiotics*, akan tetapi semiotika mulai kehilangan nuansa Saussure (*less-Saussurean*) semenjak 1970-an. Pengakuan Saussure dan tanggapan Chandler tentang perkembangan semiotika memperlihatkan bahwa semiotika/semiologi berbeda dengan strukturalisme linguistik.

Untuk membedakan kedua hal ini cukup rumit. Problem ini ditemukan ketika buku-buku tentang semiotika selalu mengutip teori-teori linguistik yang dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure. Sayangnya, tidak banyak buku yang menjelaskan semiotika dalam konteks korelasinya dengan strukturalisme.

Struktur adalah suatu bangunan abstrak yang terdiri atas beberapa komponen pembentuknya. Struktur harus dianggap sebagai sebuah totalitas. Jadi, meskipun struktur terdiri atas sejumlah komponen-komponen pembentuk, semua komponen memiliki relasi satu sama lainnya, sehingga ia adalah sebuah totalitas.

Bagi aliran strukturalisme, kejadian-kejadian yang secara empiris terlihat acak pada dasarnya memiliki suatu struktur terdalam yang tetap. Maka, tugas seorang strukturalis adalah menemukan struktur terdalam dalam sebuah fenomena, sehingga bisa dijadikan sebagai objek studi yang layak ²Ini merupakan usaha pertama yang dilakukan oleh Saussure. Dia menilai kata-kata atau bahasa yang digunakan oleh masyarakat bersifat acak dan tidak teratur. Setiap orang akan menggunakan cara berbahasanya sendiri-sendiri.

¹Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique Generale*, terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1996), 82-83.

²Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique Generale*, 127.

Bagi Saussure, jika seorang linguist meneliti hal ini, maka ia berhadapan dengan objek studi yang individual, heteroklit, rumit, dan memiliki objek penelitian yang tidak terbatas. Maka, dalam rangka memformulasi objek studi linguistik yang lebih definitif, ia mengikuti teori Durkheim yang menyatakan bahwa interaksi sosial masyarakat yang acak menimbulkan adat istiadat, tradisi dan kaidah perilaku yang membentuk kumpulan data yang mandiri. Hal ini merupakan fakta sosial yang bisa dijadikan objek penelitian ilmiah. Dari itu, Saussure memisahkan bahasa dalam konteks fakta social (*langue*) dengan tindakan individual dalam berbahasa (*parole*).

Bibit-bibit strukturalisme dan semiotika sudah ditemukan pada perkuliahan Ferdinand de Saussure di Jenewa. Dalam perkuliahan tersebut, ia mengidentifikasi beberapa komponen secara *binary*, yaitu antara *parole-langue*, *sintagmatik-paradigmatik*, *singkroni-diakroni*, dan *signifier-signified*³ Pada saat itu, Saussure masih dalam kondisi menjelaskan linguistik yang kemudian menjadi linguistik struktural. Semiotika atau semiologi ketika itu adalah cabang ilmu yang diramalkan oleh Saussure akan muncul suatu ketika. Bagi Saussure, tanda kesatuan *signifier* dan *signified* bersifat abstrak, sebagaimana yang akan dijelaskan pada sub bab berikut. Hubungan kedua sistem ini bersifat konstan dan arbitrer. Tidak ada kemestian penanda tertentu merujuk kepada petanda tertentu. Makna dari penanda dan petanda diketahui melalui konsep *difference* (pengontrasan). Konsep tentang kucing misalnya, bisa dipahami maknanya dalam konteks perbedaannya dengan tanda-tanda lainnya seperti anjing, burung, sapi, kerbau, dan sebagainya.

Semiotika masih terus berkembang. Saat ini muncul sebuah teori yang disebut dengan *hyper-semiotika* (di atas semiotika). Teori ini memiliki kecurigaan bahwa tidak semua penanda memiliki petanda. Dalam ungkapan yang lebih tepat, tidak semua penanda memiliki petanda yang ada dalam realitas. Sebagai contoh sederhana adalah tampilan-tampilan di dunia digital atau televisi. Pada dasarnya, banyak hal dalam televisi adalah penanda. Akan tetapi, ia tidak memiliki petanda dalam realitas. Aksi-aksi heroik dalam film, umpamanya sama sekali tidak memiliki realitas. Pada

³Benny H Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Dan Budaya* (Jakarta: komunitas Bambu, 2001), 30.

akhirnya, penanda digital tersebut menjadi realitas tersendiri. Pada titik ini, ada kekaburan mengenai petanda, atau juga disebut penanda bersatu dengan petanda⁴

Ruang Lingkup Semiotika

Sebagai gambaran yang sederhana, ada baiknya menam-pilkan penjelasan Marcel Darnesi mengenai semiotika.

“Semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan berikut: Apa yang dimaksud dengan X ? X dapat berupa apa pun, mulai dari sebuah kata atau isyarat hingga keseluruhan komposisi untuk musik atau film. ‘Jangkauan’ X bisa bervariasi, tapi sifat dasar yang merumuskannya tidak. Jika kita merepresentasikan makna (atau makna-makna) yang dikodifikasi X dengan huruf Y , maka tugas utama analisis semiotika secara esensial dapat direksi menjadi upaya untuk menentukan sifat relasi $X=Y$ ”⁵

Ada dua hal yang akan kita jelaskan mengenai kutipan dari Darnesi di atas: objek kajian semiotika dan ruang lingkungannya. Danesi menggambarkan bahwa semiotika membahas tentang suatu entitas yang ia wakili dengan X . X bersifat terbuka, ia bisa apa saja. Akan tetapi, bukan X itu sendiri yang menjadi perhatian semiotika, karena X mempresentasikan sesuatu yang lain, yang digambarkan dengan Y . X adalah tanda. Tanda adalah sesuatu yang menggambarkan hal lain selain dirinya. Relasi antar tanda itulah yang menjadi tugas utama semiotika. Contoh sederhanayang disampaikan Danesi juga layak dikemukakan. Ia menempatkan *red* sebagai X , sebagai sebuah tanda. Pada tataran dasar, *red* adalah kata yang merujuk kepada salah satu warna. Akan tetapi, *red* bisa mengandung makna lain seperti berhenti digunakan pada lampu merah, representasi ideologi tertentu jika digunakan oleh partai politik tertentu, malu jika dikaitkan dengan wajah yang berubah warna, sebagai tanda bahaya, dan sebagainya. Dalam struktur tanda, maka *red* adalah X , dan Y adalah pilihan-pilihan makna yang beragam. Semiotika adalah ilmu untuk mengkaji relasi antara dua unsur, X dan Y ⁶

⁴Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode Gaya dan Matinya Makna* (Bandung: Mathari, 2012), 247.

⁵Marcel Danesi, *Messages Sign and Meaning a Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory (Third Edition)*, terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, (Yogyakarta: Teras, 2001), 5.

⁶Marcel Danesi, *Messages Sign And Meaning A Basic Textbook In Semiotics And Communication Theory (Third Edition)*, 6.

Sudah disebutkan di atas bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan tanda adalah sesuatu yang menggambarkan hal selain dirinya. Dengan kata lain, objek studi dari semiotika adalah tanda. Artinya, ruang lingkup semiotika tergantung dari seluas apa seseorang memaknai tanda. Teori tanda pertama kali diperkenalkan oleh Santo Agustinus (354-430 M) walau ia tidak menggunakan istilah semiotika. Ia menyebut *tanda alami* sebagai tanda yang ditemukan secara harfiah di alam berupa gejala fisik, dedaunan, warna, dan sebagainya. Ia memiliki kategori tanda kedua, *tanda konvensional*, tanda yang diciptakan manusia seperti isyarat dan symbol. Jika membicarakan tanda dalam konteks semiotika, maka mendiskusikan konsepsi tanda menurut pencetus ilmu semiotika ini adalah sebuah keharusan. Bagi Saussure, tanda adalah struktur dua komponen *penanda* dan *petanda* (*signifier- signified* Inggris/*signifiant-signifie* Prancis)⁷ Meskipun Saussure seringkali didaulat sebagai penggagas semiotika, proyek dia sebenarnya sangat linguistik; *Course de Linguistique Generale* adalah karya anumertanya yang membahas ilmu linguistik. Adapun kondisi bahwa karya ini menjadi pondasi semiotika, maka tanda dalam konsepsi semiotika Saussure masih sangat berbau linguistik.

Prinsip-prinsip Semiotika

Sebagaimana dijelaskan di atas, semiotika dicetuskan oleh Saussure dan Pierce, dan ia masih mengalami perkembangan hingga saat ini. Berikut ini akan menjabarkan prinsip-prinsip utama semiotika pada tangan pertamanya, Saussure dan Pierce.

1. *Langue* dan *Parole*

Ferdinand de Saussure melakukan klasifikasi *langage*, *langue*, dan *parole* ini merupakan wujud argumentasi Saussure

bahwa studi linguistik tidak harus diperlakukan secara historis. Studi filologi menelaah masalah-masalah bahasa untuk membandingkan teks-teks yang berasal dari berbagai abad. Selain mengkaji antar artefak text dari masa ke masa, filologi mulai membandingkan bahasa tertentu dengan bahasa lainnya yang juga diperlakukan secara historis. Bagi Saussure, penelitian bahasa bukan hanya

⁷Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique Generale*, 145.

historis. Untuk membuktikan itu, ia menyebut istilah *singkronik* dalam analisis linguistiknya⁸

2. Komponen Tanda: *Dyadic* dan *Triadic*

Telah dijelaskan sebelumnya, semiotika adalah ilmu tentang tanda. Penjelasan mengenai tanda akan masuk ke salah satu babak paling fundamental yang cukup rumit dalam ranah semiotika. Ferdinand de Saussure menjelaskan tanda sebagai kesatuan integral

antara dua bidang, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penekanan Saussure terletak pada relasi antar dua komponen tersebut. Oleh sebab itu, semiotika Saussure digambarkan dengan diagram *dyadic*. Selain itu, penekanan Saussure terhadap struktur kedua elemen ini menjadikannya sebagai figur penting sebagai peletak pondasi paham strukturalisme.

3. Sinkronik-Diakronik

Sebagai implikasi dari dikotomi language dan parole, linguistic Saussure lebih bersifat sinkronik daripada diakronik, oleh sebab itulah beberapa menyebut teori Saussure dengan ignoring Historicity. Hal ini bertolak dari kritik dia terhadap kajian linguistic sebelumnya yang hanya bersifat diakronik. Dari itu, ia membuktikan bahwa bahasa juga bisa diteliti secara sinkronik. Apakah sinkronik dan diakronik? Diakronis adalah penelitian tanda dengan melihat perkembangannya dari masa ke masa, sementara sinkronis memusatkan pada satu waktu tertentu

4. Relasi Antar Tanda: Sintagmatik-Paradigmatik

Tanda tidak bisa dilihat hanya secara individu, melainkan dalam relasi dan kombinasi dengan tanda lainnya dalam sebuah sistem. Hal ini berkaitan dengan konsep Saussure mengenai *difference* (pembedaan/pengontrasan). Bagi Saussure, makna suatu tanda bisa dipahami dalam konteks pembedaannya dengan tanda-tanda lainnya. Relasi sintagmatik adalah relasi antar komponen dalam struktur yang sama, sedangkan relasi paradigmatik adalah relasi antar komponen dalam struktur lainnya.

⁸Ferdinand de Saussure, *Cours de Linguistique Generale*, 65-67.

Teori Konotasi Barthes dan Penerapannya dalam *Asma' al- Qur'an*

Abd al-Jabiri berpendapat bahwa pendefinisian al-Qur'an sejauh ini mencerminkan pilihan-pilihan terminologi yang ideologis, seperti *nazala bihi al-jibril*, *al-muta'abbadu bitilawatih*, *gair makhluk*, dan sebagainya. Sebagai kitab suci, al-Qur'an tidak hanya berposisi sebagai panutan, akan tetapi juga sebagai lahan kontestasi pemikiran dan politik. Al-Jabiri menjelaskan bahwa kajian al-Qur'an yang berkembang di abad pertengahan memperlihatkan betapa al-Qur'an menjadi media justifikasi bagi mazhab-mazhab tertentu, demi kepentingan mazhabnya. Menyadari hal itu, al-Jabiri mengusulkan sebuah definisi al-Qur'an yang menurutnya terlepas dari perdebatan yang berkembang semenjak abad pertengahan dan masih berbekas hingga abad modern ini. Cara yang ia gunakan adalah sederhana, yaitu dengan membiarkan al-Qur'an mendefinisikan dirinya sendiri. Sebagai hasilnya, ia memilih Q.S al-Syu'ara' [26]: 192-196.

Dalam kesarjanaan al-Qur'an Barat dikenal sebuah konsep yang menjelaskan fenomena al-Qur'an melakukan identifikasi terhadap dirinya sendiri. Konsep tersebut dijelaskan dalam banyak terminology.

Terminologi-terminologi di atas sejalan dengan yang diisyaratkan oleh al-Jabiri di atas; al-Qur'an mendefinisikan dirinya sendiri. Sebagian berpandangan bahwa *self-identity* merupakan konsep yang sangat penting dalam struktur susastra al-Qur'an.

Jane Dammen McAuliffe menyebut al-Qur'an sebagai kitab suci yang menggambarkan '*a high degree of scriptural consciousness.*' Menurutnya, tujuan utama dari fitur ini adalah untuk menegaskan otoritas al-Qur'an dan menonjolkan superioritasnya di antara kitab suci lainnya. Konsep *self-identity* memperlihatkan bahwa al-Qur'an menciptakan persepsi bagi pembacanya bahwa ia berkaitan sekaligus berbeda dengan kitab suci lainnya

Kajian yang diperlihatkan oleh Jane Dammen McAuliffe dan al-Jabiri tampaknya bisa dikembangkan lebih lanjut. Hal ini lantaran konsep *self-identity* ini belum memperlihatkan pola yang jelas. Stefan Wild memperlihatkan cara pikir pesimis dan hanya menyimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan teks yang diperdebatkan; Jane Dammen McAuliffe mengaitkannya kepada tema intertekstualitas al-Qur'an dengan kitab lainnya; dan al-Jabiri menyimpulkan sebuah definisi yang netral terhadap al-

Qur'an. Artinya, pada tahap ini masih terbuka pintu yang lebar bagi semua sarjana untuk mendalami kajian ini secara lebih serius.

Pengembangan kajian ini setidaknya menjadi penting dengan tiga alasan. *Pertama*, ayat-ayat yang memperlihatkan *self-identity* ini belum banyak dikaji oleh sarjana muslim, sebagaimana telah dibahas oleh kesarjanaan Al-Qur'an di Barat. *Kedua*, *self-identity* bisa digali untuk mengungkap identitas al-Qur'an versi al-Qur'an sendiri; identitas al-Qur'an yang terbebas dari bias ideologi. Kajian ini yang dalam bahasa Barthes disebut *expression* (E) dan *content* (C), bisa dianggap sebagai elemen simpel dari sistem kedua. Signifikasi pertama disebut sebagai denotasi, yang dilambangkan dengan E-R-C. E adalah *expression*, C adalah *content*, dan R adalah pola signifikasi kedua unsur. Dalam pola ini, baik *expression* maupun *content* bisa berkembang menjadi semiotika level kedua. Jika perkembangan tersebut ada pada *expression*, maka ia disebut secara tidak langsung juga akan melampaui pendefinisian al-Jabiri yang terkesan sangat sederhana dengan hanya mengedepankan lima ayat saja. *Ketiga*, *self-identity* bisa dijadikan jalan untuk mengembangkan konsep *Asma' al-Qur'an*.

Dalam *Ulum al-Qur'an* terdapat konsep *Asma' al-Qur'an* (Al-Qattan, 2000: 16-19; al-Suyuti, 2008: 71-74). Sayangnya, dalam *Ulum al-Qur'an*, kajian ini cenderung statis dan tidak berkembang. Dalam sejumlah buku *Ulum al-Qur'an*, umpamanya *al-Itqan fi'Ulum al-Qur'an*, hanya dituliskan kata-kata yang termasuk kepada *Asma' al-Qur'an* dan dimana posisi kata tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an. Selanjutnya, ia hanya memberikan penjelasan singkat mengapa al-Qur'an disebut dengan kata tersebut. Penjelasan al-Suyuti ini tidak berbeda dengan kajian Muslim lainnya yang menanggapi fenomena ini secara terpisah, dan bahkan dalam bentuk jauh lebih singkat. Satu-satunya informasi yang dapat diambil dari al-Suyuti adalah *list* terma-terma yang terkait tema *self-referentialitas* al-Qur'an.

Pada dasarnya kajian yang ditemukan dalam *Ulum al-Qur'an* tersebut bukanlah kajian konsep *self-identity*. Studi-studi tersebut hanyalah kajian independen yang terpisah terhadap terma-terma yang kebetulan tergolong kepada fitur *self-identity* al-Qur'an. Yang diharapkan adalah kajian serius yang membahas semua frasa atau ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan fenomena *self-identity* untuk kemudian disimpulkan garis merah, sebuah teori utuh mengenai *self-identity* al-Qur'an. Pada

akhirnya, studi seperti ini akan memberikan sebuah sudut pandang baru mengenai bagaimana al-Qur'an memberi identitas terhadap dirinya sendiri.

Semiotika bisa dijadikan sebagai alternatif pendekatan untuk mengatasi permasalahan di atas. Konsep *Asma' al-Qur'an* bisa dikembangkan menggunakan teori konotasi Roland Barthes. Teori ini mengandaikan bahwa signifikasi tanda, antara penanda dan petanda atau konotasi, akan tetapi jika pada *content* ia disebut metabahasa.⁹

Dengan pola yang sama, *asma al-Qur'an* adalah kata-kata yang menjadi nama-nama lain dari al-Qur'an. Artinya, kata-kata dalam *asma al-Qur'an* adalah kumpulan *expression*, dan *content*-nya adalah al-Qur'an. Artinya, ditemukan sejumlah *expression (asma al-Qur'an)* untuk satu *content (al-Qur'an)*. Pola ini adalah perpaduan dari semiotika level pertama. Sebagai contoh, kata *al-furqan*, *al-kitab*, *al-zikr*, *al-huda*, dan seluruh kata yang dikategorikan *asma al-Qur'an* adalah *expression*. Pada level pertama, semua *expression* tersebut merujuk kepada satu *content*, yaitu al-Qur'an. Jika sekumpulan penanda tersebut dipecah satu demi satu, maka kita akan melihat sekumpulan semiotika denotatif.

| Expression (E) | Content (C) | Semiotika level denotasi (E-R-C) |
|----------------|-------------|-------------------------------------|
| al-furqan | | |
| al-kitab | | |
| al-zikr | | |
| al-huda | | |

Jika dirumuskan, maka pemetaan di atas adalah E-R-C. Masing-masing *Expression* dan *Content* telah mendapatkan gambaran yang jelas. Tugas berikutnya adalah mengungkap relasi (R) antara kedua unsur tersebut. Untuk hal ini, cara yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis linguistik secara sinkronik. Pertanyaan yang akan diungkap para langkah ini adalah mengapa *al-Qur'an* disebut (diekspresikan) dalam sejumlah nama tersebut. Jika masing-masing relasi telah ditemukan, maka tugas pertama telah terselesaikan.

Tugas berikutnya adalah melanjutkan ke tahap konotasi. Rumus yang akan digunakan akan berkembang menjadi (ERC1)-R- C. (ERC1) adalah hasil dari analisis

⁹Roland Barthes, *L'Aventure Semiologique*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 82

pada langkah pertama. Hasil tersebut pada tahap ini akan menjadi *expression* yang baru. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya berkaitan dengan pengungkapan *Content* dan *Relation* baru, yakni *Content* dan *Relation* pada level konotasi. Untuk menyelesaikan tahap ini, kita bisa menggunakan analisis diakronis. Asumsinya adalah kata-kata tertentu digunakan sesuai dengan kondisi tertentu, baik berkaitan dengan sosio-historis atau psikologis orang-orang yang terlibat ketika ayat-ayat terkait diturunkan. Dalam kerangka ini, maka kita bisa menggunakan teori *Tartib Nuzuli*. Pola ini akan sangat membantu untuk mencari relasi antara *expression*, *relation*, dan *content* pada tahap konotasi.

Ketika tahap di atas diselesaikan, artinya kita telah memiliki data untuk merumuskan teori tentang *self-identity* al-Qur'an. Penelitian dengan tahapan-tahapan di atas baru membahas *Asma' al-Qur'an*. Jika berhenti pada titik tersebut, maka kajian ini tidak akan memiliki nilai lebih dari kajian-kajian lainnya, yaitu sebatas mengkaji kata-kata yang kebetulan digolongkan oleh para ulama sebagai *Asma' al-Qur'an*. Sementara itu, yang diinginkan di sini adalah sebuah teori tentang bagaimana al-Qur'an melakukan identifikasi tentang dirinya sendiri, dan *Asma' al-Qur'an* adalah gerbang untuk itu. Maka satu langkah berikutnya adalah melakukan penyimpulan induktif dari seluruh kata-kata yang telah dibahas pada tahap sebelumnya. Hasil kesimpulan induktif itulah yang akan menjadi *self-identity* al-Qur'an.

Penutup

Dari penjelasan sederhana di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, semiotika merupakan kelanjutan dari strukturalisme linguistik yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure, namun begitu satu aliran lainnya, semiotika komunikasi dicetuskan oleh C.S. Peirce. Secara umum, ilmu ini masih mengalami perkembangan hingga saat ini. *Kedua*, semiotika memiliki objek kajian berupa tanda, dan tanda meliputi segala aspek dalam kehidupan manusia. *Ketiga*, prinsip utama semiotika adalah dikhotomi Saussure terhadap *langue-parole*, *signifier-signified*, *sintagmatik-paradigmatik*, *sinkronik-diakronik*. Jika semiotika Saussure bersifat *dyadic*, semiotika Peirce bersifat *tryadic*. *Keempat*, teori konotasi Roland Barthes bisa dijadikan pisau analisis untuk mengembangkan konsep *asma al-Qur'an* menjadi konsep *self-identity* al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Amir Piliang, Yasraf. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Mathari, 2012.
- Barthes, Roland. *L'Aventure Semiologique*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Danesi, Marcel. *Messages Sign and Meaning a Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory (Third Edition)*, terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Teras, 2001.
- De Saussure, Ferdinand. *Cours de Linguistique Generale*, terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1996.
- Hoed, Benny. *Semiotik Dan Dinamika Social Dan Budaya*. Jakarta: komunitas Bambu, 2001.